

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah produk kebudayaan (karya seni) yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan bagian dari masyarakat. Ide pengarang untuk menciptakan karya sastra berasal dari pembacaan subjektif pengarang (imajinasi) mengenai kondisi sosial masyarakat dan refleksi (objektif) pengarang atas kondisi sosial masyarakat yang ada sehingga melahirkan produk karya sastra yang memuat pembaharuan dalam nilai-nilai kehidupan dan kemasyarakatan. Pemaparan di atas menjelaskan bahwa karya sastra dan masyarakat atau pun masyarakat dan karya sastra memiliki hubungan yang saling membangun.

Ratna (2009: 60) mengungkapkan bahwa pada dasarnya antara sastra dengan masyarakat terdapat hubungan yang hakiki. Hubungan-hubungan yang dimaksudkan disebabkan oleh a) karya sastra dihasilkan oleh pengarang, b) pengarang itu sendiri adalah anggota masyarakat, c) pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan d) hasil karya itu dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Tanpa masyarakat (termasuk pengarang), karya sastra bisa jadi tidak ada karena tidak ada pencipta (pengarang) dan “materi” yang dijadikan referensi untuk menciptakan karya sastra serta tanpa karya sastra, masyarakat mungkin tidak bisa mengenali dirinya karena salah satu fungsi karya sastra bisa menjadi “cermin”. Pemikir Yunani kuno yaitu Plato menyatakan

bahwa karya seni (sastra) adalah karya seni yang merupakan tiruan (mimesis) dunia nyata (dalam Luxemburg, 1991: 14). Selain itu, karya seni dalam hal ini sastra menjadi sarana pengetahuan yang khas, cara yang unik untuk membayangkan pemahaman tentang aspek atau tahap situasi manusia yang tidak dapat diungkapkan dan dikomunikasikan dengan cara lain (Aristoteles dalam Teeuw, 2003: 182).

Hubungan sastra dengan masyarakat yang saling membangun tidak serta merta membuat struktur karya sastra (intrinsik dan ekstrinsik) mesti sama dengan struktur masyarakat (kenyataan di dalam masyarakat) karena adanya perbedaan. Salah satu perbedaannya yaitu sifat karya sastra yang imajinatif. Menurut Goldmann (Faruk 2005: 17), karya sastra secara umum merupakan ekspresi pandangan dunia secara imajiner. Kedua, dalam usaha mengekspresikan pandangan dunia itu pengarang menciptakan semesta tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner. Perbedaan antara struktur karya sastra dan struktur masyarakat tidak berarti menghilangkan kesamaan yang ada dalam struktur karya sastra dengan struktur masyarakat. Goldman percaya pada adanya homologi (kesamaan) antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturisasi yang sama. Akan tetapi, hubungan strukturisasi masyarakat dengan struktur karya sastra tidak dapat dipahami sebagai hubungan determinasi yang langsung, melainkan dimediasi oleh apa yang disebutnya sebagai pandangan dunia atau ideologi (Faruk 2005:16).

Pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang

menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Goldmann dalam Faruk 2005:16). Salah satu bentuk karya sastra yang mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat secara detail dan realistis adalah novel. Novel merefleksikan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan di lingkungannya (Sumardjo 1999: 215).

Novel bersifat realistis, novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara stilistika, novel menekankan pentingnya detail, dan bersifat mimesis dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam (Renne Wellek dan Austin Warren 1989:283). Selain itu, novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Novel dapat menyampaikan dialog yang mampu menggerakkan hati masyarakat pembaca.

Dengan kekayaan perasaan ke dalam visi dan keluasan pandangan terhadap permasalahan-permasalahan hidup dan kehidupan dengan ditopang oleh hidupnya penggambaran tokoh-tokoh cerita. Novel merupakan sarana ampuh untuk menyentuh perasaan dan keharuan pembaca, mempengaruhi pikiran dan membentuk opininya. Lewat novel, pembaca dapat diajak melakukan eksplorasi dan penemuan diri. Namun hal itu tidak berarti bahwa tema kemanusiaan yang ingin didialogkan harus ditonjolkan sedemikian rupa sehingga mengalahkan unsur-unsur yang lain, melainkan haruslah tetap berada dalam proporsi yang

semestinya sebagaimana halnya penulisan karya seni yang menekankan tujuan estetis (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro 2007: 72). Bagi Goldman, novel adalah sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang hero yang problematik. Novel merupakan genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan sang hero dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan hero menjadi sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai otentik yang berupa totalitas. Keterpecahan itu pula yang membuat sang hero menjadi problematik (Faruk 2005: 18).

Dalam menganalisis karya sastra ada dua kelompok karya sastra menurut Goldman (Damono,1979:5), yaitu karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang utama dan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang kelas dua. Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang utama adalah karya sastra yang strukturnya sebangun dengan struktur kelompok atau kelas sosial tersebut, sedangkan karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang kelas kedua adalah karya sastra yang isinya sekedar reproduksi segi permukaan realitas sosial dan kesadaran kolektif. Dalam penelitian sastra yang menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, menurut Goldmann karya sastra yang dianalisis disarankan menggunakan karya sastra ciptaan pengarang utama yang terdapat tokoh problematik atau mempunyai wira yang bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai-nilai yang sah.

Sesuai panduan Goldman, karya sastra (novel) yang akan dianalisis adalah karya besar. Karya sastra yang menjadi titik perhatian masyarakat pembaca sastra. Selain itu, karya sastra besar tersebut selalu dibicarakan oleh masyarakat pembaca. Dari banyak karya sastra besar di Indonesia, penulis ingin menganalisis novel *Athies* karya Akhdiat Kartamihardja, dimana novel ini masih layak dianalisis dan diperdebatkan. Novel *Atheis* adalah novel yang mengangkat persoalan manusia yang merupakan tokoh problematik atau mempunyai wira yang bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk dan berusaha mendapatkan nilai-nilai yang sah. Selain itu, pada zaman novel *Atheis* muncul sosok pengarang *Atheis* Achdiat Karta Mihardja menjadi bahan pembicaraan para masyarakat pembaca karya sastra. Sosok pengarang yang baru dalam dunia kesusasteraan dan menggemparkan dunia kesusasteraan Indonesia pada zaman itu.

Novel *Atheis* yang ditulis Akhdiat merupakan novel yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan kesusasteraan Indonesia pada zamannya. Novel *Atheis* menampilkan bagian dari kehidupan masyarakat pada zamannya, permasalahan yang dibicarakan adalah seputar perubahan mental, sosial, politik, dan nilai-nilai religi yang terjadi pada tahun 1940-an. Novel ini dengan detail melukiskan manusia Indonesia tahun 1940-an yang tengah berhadapan dengan berbagai macam paham modern dan mengalami goncangan sikap hidup. Dalam usia 38 tahun, AKM sudah mampu melahirkan karya sastra novel yang penuh pertanyaan seputar eksistensi manusia Indonesia. Sebelum tahun penerbitan *Atheis* (1949), Akhdiat tidak produktif dalam bidang penulisan kerja literer dalam arti tidak ada tulisan-tulisannya yang dapat menyediakan kita bagi munculnya

sebuah roman besar seperti *Atheis* itu dari tangannya. Perhatian Akhdiat saat itu lebih berpusat pada percaturan politik dan dunia jurnalistik. Ia adalah anggota Partai Sosialis Indonesia (bersama Syahrir). Selain itu, proses penulisan novel *Atheis* dilakukan saat zaman pendudukan Jepang. Beberapa kondisi itu yang menjadi bagian dalam novel *Atheis* yang dikarangnya.

Penelitian terhadap novel *Atheis* karya Achdiat Karta Miharjda sering digolongkan ke dalam novel psikologis karena di dalamnya terdapat persoalan-persoalan jiwa yang direpresentasikan oleh tokoh utama yaitu Hasan. Beberapa penelitian yang menganalisis novel *Atheis* adalah penelitian Boen S. Oemardjati berjudul “Satu Pembitjaraan Roman *Atheis*” tahun 1961 yang membicarakan mengenai kekalutan pikiran Hasan dalam konfrontasinya dengan Rusli. Selain itu, penelitian lain yang membahas tentang novel *Atheis* adalah penelitian Subagio Sastrowardoyo berjudul “Sastra Hindia Belanda dan Kita” tahun 1983 yang membicarakan mengenai perbenturan budaya barat dan timur. Penelitian yang membahas novel *Atheis* dengan menggunakan kajian Strukturalisme Genetik (SG) masih belum ada. Kajian yang menitikberatkan pada pandangan dunia pengarang (Akhdiat) dalam novel *Atheis*. Salah satu cara melihat pandangan dunia pengarang dalam novel *Atheis* adalah melihat solusi-solusi yang diberikan pengarang pada tokoh problematik yang juga diutarakan oleh Lucien Goldman.

Novel *Atheis* memiliki tokoh utama yang memiliki banyak permasalahan individu dan kolektif. Novel *Atheis* secara tidak langsung menggambarkan situasi mental masyarakat pada zaman itu dan pandangan dunia ingin mendeskripsikan bagaimana ideologi yang ingin dikemukakan pengarang melalui novel ini atas

persoalan yang dihadapi oleh tokoh problematik. Keistimewaan kajian strukturalisme genetik adalah kita bisa memahami pandangan dunia pengarang yang merepresentasikan masyarakat kolektif tertentu dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah wawancara dengan Akhdiat yang ada di koran *Pikiran Rakyat* (11 Juli 2010) Akhdiat mengatakan bahwa manusia memerlukan agama dan Tuhan. Bertitik tolak atas pandangan Akhdiat tersebut bagaimana pandangan tersebut berkorelasi dengan novel *Atheis* yang diciptakannya. Hal ini berdasarkan bahwa ada kesamaan antara struktur masyarakat yang diwakili oleh pengarang dengan struktur novel sebagaimana yang diungkapkan Lucien Goldman, maka peneliti mencoba melakukan pengkajian terhadap novel ini dengan judul **Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel *Atheis* karya Akhdiat Karta Mihardja Sebuah Kajian Strukturalisme Genetik.**

## 1.2 Batasan Masalah

Banyaknya masalah yang ada pada sastra kaitannya dengan masyarakat, peneliti membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Karya sastra yang diteliti adalah novel *Atheis* karya Achdiat Karta Mihardja.
2. Penelitian ini merupakan studi sastra Indonesia terhadap novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

### 1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur intrinsik (karya sastra) novel *Atheis*?
2. Bagaimana fakta kemanusiaan pengarang novel *Atheis* Akhdiat Kartamihardja?
3. Bagaimana pandangan dunia pengarang (Akhdiat) dalam novel *Atheis*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui deskripsi berkaitan dengan;

1. Struktur novel *Atheis*.
2. Fakta kemanusiaan pengarang novel *Atheis* Akhdiat Kartamihardja.
3. Pandangan dunia pengarang (Akhdiat) dalam novel *Atheis*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan manfaat yang bisa diambil secara akademis ialah penelitian ini mampu menjadi bagian dan memiliki peran dalam khazanah penelitian sastra Indonesia khususnya strukturalisme genetik dan penelitian ini bisa memperkaya penelitian sastra Indonesia dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Semoga penelitian ini bisa membuka

cakrawala baru dan sumbangan terhadap penelitian sastra menggunakan pendekatan strukturalisme genetik.

#### **b. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat praktis bagi peneliti sastra untuk memahami analisis mengenai struktur karya sastra yaitu novel, hubungan karya sastra dengan masyarakat, dan pandangan dunia karya sastra dengan pandangan dunia struktur masyarakat (strukturalisme genetik). Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan kita bisa membaca kaitan karya sastra dengan kondisi struktur masyarakat pada zamannya.

#### **1.6 Definisi operasional**

Untuk memahami penelitian ini maka penting untuk adanya definisi operasional. Penggunaan definisi operasional dalam penelitian ini digunakan agar memudahkan kita dalam memahami penelitian ini. Definisi operasional adalah menjelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini.

##### **a. Novel**

Novel adalah cerita, dan cerita digemari manusia sejak kecil. Dan tiap hari manusia senang pada cerita, entah faktual, untuk gurauan, atau sekedar ilustrasi dalam percakapan. Bahasa novel juga bahasa denotatif, tingkat kepadatan dan makna gandanya sedikit. Jadi, novel “mudah” dibaca dan dicernakan. Juga novel kebanyakan mengandung suspense dalam alur ceritanya, yang gampang menimbulkan sikap penasaran pada pembacanya (Sumardjo 1999: 11/12).

Penjelasan lain mengenai novel dipaparkan oleh Kramer yaitu novel menceritakan “sesuatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang, luar

biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalih jurusan nasib mereka. Suatu peralihan jurusan dalam mana seakan-akan seluruh kehidupan mereka memadu, kesilaman dan keakanan mereka tiba-tiba benderang terhampar di depan kita. Wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam krisis yang menentukan”. Antara novel dan Roman itu sama saja (HB Jassin 1961:78).

#### **b. Strukturalisme Genetik**

Strukturalisme Genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal usul karya sastra. Secara ringkas berarti strukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual (kolektif), dan pandangan dunia (Ratna 2007:123).

#### **c. Pandangan Dunia**

Menurut Goldmann, pandangan dunia merupakan istilah yang cocok bagi kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial yang lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi oleh subjek kolektif yang memilikinya (Faruk 2005:16)